

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuan menghasilkan profit sehingga mampu untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang yang tak terbatas. Hal ini dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan terus hidup dan diharapkan tidak akan mengalami likuidasi. Namun, semakin majunya perekonomian serta teknologi yang canggih saat ini ditambah dengan banyaknya persaingan perusahaan sejenis menimbulkan adanya ancaman kebangkrutan bagi seluruh perusahaan yang ada, terlebih lagi bagi perusahaan yang tidak mampu atau kalah dalam bersaing dengan perusahaan lainnya, hal ini akan berdampak pada kemampuan perusahaan dalam mempertahankan bisnisnya.

Keadaan perekonomian yang tidak stabil juga membuat perusahaan harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Beberapa perusahaan besar yang tidak mampu dalam menghadapi persaingan mengakibatkan perusahaannya akan mengalami terjadinya kesulitan keuangan atau dalam bahasa asing disebut sebagai *financial distress*. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika perusahaan tidak dapat dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut penjelasan yang ungkapkan oleh Atmini dan Wuryana (2005) *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, dan *default*/perusahaan yang berarti, pertama: ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban saat jatuh tempo, meskipun total aktiva melebihi kewajiban sebagai perusahaan dianggap

mengalami kegagalan keuangan, kedua: jika total kewajiban melebihi nilai wajar dan aktiva totalnya sehingga perusahaan dinyatakan pailit (Yuliana, 2018: 9). Istilah *financial distress* juga digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas perusahaan. Jika kesulitan keuangan tidak segera diatasi maka bisa menimbulkan suatu permasalahan jangka panjang yang lebih besar yaitu perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan dapat terjadi pada perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan. Seperti yang dikemukakan oleh Endri (2009:38) kebangkrutan diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada kreditor karena perusahaan mengalami kekurangan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya. Terjadinya kebangkrutan menyebabkan tujuan ekonomi perusahaan tidak dapat dicapai oleh perusahaan. Sedangkan, menurut Darsono dan Ashari (2005:104) menyebutkan beberapa faktor yang menjadikan perusahaan mengalami kebangkrutan yaitu meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan seperti kemampuan manajemen, ketidakseimbangan modal yang dimiliki dengan hutang, dan moral hazard. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar perusahaan, seperti kesulitan bahan baku, hubungan dengan kreditur, persaingan bisnis, kondisi perekonomian secara global dan lainnya.

Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menganalisis *financial distress* sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis ini sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk melakukan antisipasi yang diperlukan dari peringatan awal kebangkrutan. Oleh karena itu penting bagi perusahaan sedini mungkin melakukan analisis tentang potensi kebangkrutan perusahaan. Beberapa metode yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan

antara lain dikemukakan oleh Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover sebagai acuan bagi manajemen untuk mengambil tindakan dan menentukan kebijakan.

Metode Altman menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA)/ Model Multivariate. Multivariate ini menggunakan dua rasio atau lebih secara bersama-sama dalam satu persamaan. Dari penelitian Altman, metode ini memiliki keakuratan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini memiliki nilai keakuratan yang tinggi. Keakuratan yang tinggi tersebut dikarenakan pada metode Altman mengkombinasikan antara rasio profitabilitas (laba ditahan pada total aset dan EBIT pada total aset), nilai pasar, dan rasio modal kerja atas total aset. Rasio nilai pasar ini yang membedakan metode Altman dengan metode lain. Rasio ini menggambarkan bahwa nilai pasar ekuitas perusahaan untuk memenuhi total kewajiban perusahaan.

Gordon L. V dalam Vickers (2006:68) metode Springate menghasilkan model prediksi kebangkrutan yang dibuat dengan mengikuti prosedur Altman. Springate menggunakan *step-wise Multiple Discriminate Analysis* (MDA) untuk memilih empat dari 4 rasio keuangan untuk memprediksi adanya potensi kesulitan keuangan perusahaan, dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampelnya. Model ini memiliki tingkat keakuratan 92,5% dalam memprediksi kebangkrutan.

Metode Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Prihanthini dan Sari (2013) melakukan penelitian tentang penggunaan model Grover, Altman, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan Food and Beverage Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa model Zmijewski mempunyai tingkat akurasi sebesar 90%.

Metode Grover merupakan metode yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman (Z-Score). Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Model Grover (G-Score) merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman (Z-Score).

Perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi kedalam tiga jenis, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Subsektor perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga merupakan bagian dari salah satu sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bergerak dalam produksi kosmetik, wangi-wangian, perawatan rambut, produk makanan dan minuman, produk perawatan rumah, serta produk perawatan tubuh.

Kosmetik dan barang keperluan rumah tangga sendiri merupakan kebutuhan yang penting bagi masyarakat modern disebabkan karena kebutuhan kosmetik sangat diperlukan oleh masyarakat untuk menunjang penampilan dan barang keperluan rumah tangga yang setiap hari tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Selain itu, Indonesia yang merupakan Negara dengan iklim tropis menyebabkan penggunaan kosmetik menjadi salah satu hal yang penting bagi masyarakat, selain untuk menunjang penampilan, manfaat kosmetik sendiri juga berpengaruh terhadap kesehatan.

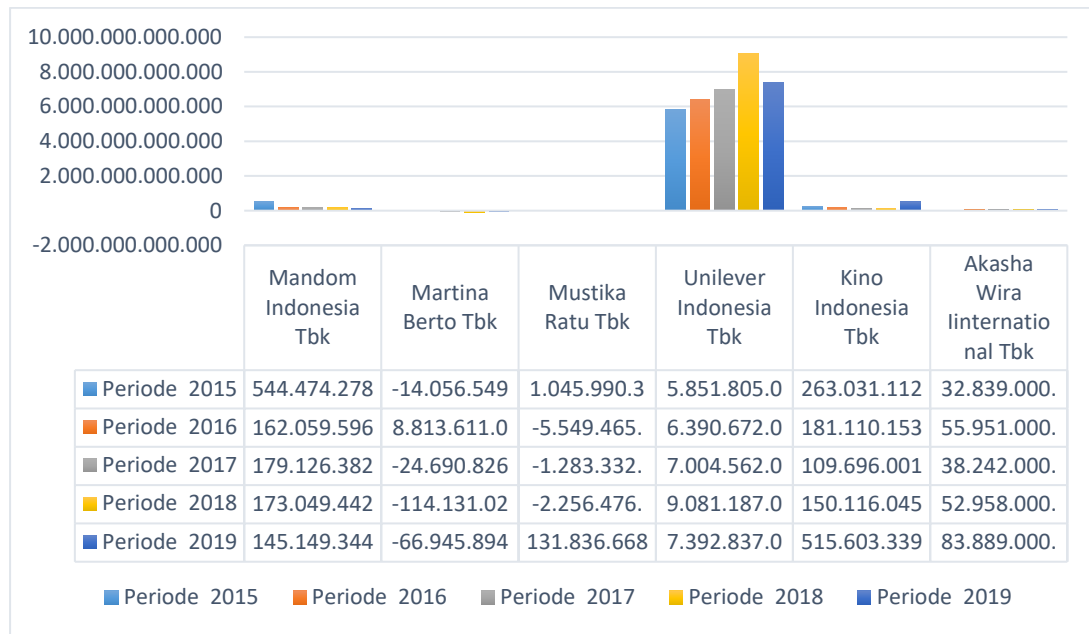
Di era milenial seperti sekarang ini salah satu kebutuhan wanita yang tidak bisa dihindarkan adalah kosmetik. Peluang yang cukup besar ini membuat pelaku usaha di Indonesia berlomba-lomba mengambil kesempatan besar tersebut. Selain itu saat ini banyak juga artis-artis yang ikut mengambil peluang dalam

membangun bisnis kosmetik dengan menggunakan brand nama besar artis tersebut, selain itu banyak masuknya merek kosmetik dari luar negeri yang masuk ke Indonesia dan banyak diminati oleh para wanita Indonesia.

Perkembangan industri kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di Indonesia yang terus meningkat menyebabkan perusahaan ini bisa dibilang memiliki potensi yang menjanjikan untuk dikembangkan dan memiliki peluang investasi yang bagus. Hal ini juga didukung dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia, sehingga permintaan akan produk kosmetik dan barang keperluan rumah tangga juga semakin meningkat serta peluang tren kosmetik halal yang mulai berkembang pesat di Indonesia. Kementerian Perindustrian terus mendorong industri kosmetik di dalam negeri untuk memanfaatkan sumber daya alam lokal sebagai bahan baku. Selain karena Indonesia kaya dengan keanekaragaman hayati, langkah ini juga memacu substitusi impor dan mewujudkan kemandirian nasional. “Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, Indonesia ditargetkan bisa menjadi negara industri yang tangguh,” kata Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Industri (BPPI) Kemenperin, Doddy Rahadi di Jakarta, Minggu (2/8).

Banyaknya pendatang baru dari perusahaan kosmetik membuat persaingan antar perusahaan sejenis semakin ketat. Dimana beberapa perusahaan kosmetik tersebut mengalami fluktuasi dalam perdagangan dikarenakan ketatnya persaingan dagang dalam industri kosmetik dengan bermuculnya perusahaan-perusahaan baru seperti banyak masuknya perusahaan kosmetik dari luar negeri akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Dengan melakukan evaluasi pada kinerja perusahaan akan dapat membantu perusahaan untuk melakukan strategi kedepannya dalam menghadapi persaingan. Salah satu indikator perusahaan memiliki kinerja yang baik dapat dilihat dari aspek finansialnya.

Adapun kinerja dari perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga salah satunya dapat di lihat dari laba bersih. Berikut kondisi laba bersih pada 5 tahun terakhir pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga dapat dilihat dari tabel dibawah ini :



Sumber : Bursa Efek Indonesia, data diolah

Gambar 1.1

Berdasarkan grafik diagram diatas dapat dilihat data Laba Bersih dari perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang diteliti periode 2015 sampai dengan 2019 yang memiliki laba bersih tertinggi adalah PT Unilever Indonesia Tbk. PT Unilever Indonesia Tbk mengalami trend yang meningkat selama empat periode (tahun 2015-2018). Akan tetapi di tahun 2019 mengalami trend yang menurun. Sedangkan untuk PT Mandom Indonesia Tbk mengalami fluktuasi laba bersih setelah naik di tahun 2015 kemudian di tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan. Begitupun pada PT Kino Indonesia Tbk mengalami fluktuasi tingkat laba bersih dari kenaikan di tahun 2015 kemudian mengalami penurunan (tahun 2016-2017), akan tetapi (tahun 2018-2019) mengalami kenaikan. Perusahaan

yang mengalami fluktuasi selama periode (tahun 2015-2019) selanjutnya adalah PT Akasha Wira Internasional Tbk. Sedangkan untuk perusahaan subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang memiliki laba bersih negatif dan berfluktuasi adalah PT Martina Berto Tbk dan PT Mustika Ratu Tbk.

Dengan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan dapat dilihat kinerja dari perusahaan tersebut apakah sehat, waspada atau sedang mengalami kebangkrutan. Dalam menghadapi resiko kebangkrutan perusahaan dapat menganalisa prediksi kebangkrutan dari perusahaan yang ada dengan berbagai metode analisis. Menurut Rudianto (2013:251) yang dimaksud dengan kebangkrutan secara umum, kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Terdapat berbagai model atau teknik analisis kebangkrutan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan model Altman, model Springate, model Zmijewski, dan model grover dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019 apabila di analisis menggunakan metode Altman (Z-score)?
2. Bagaimana analisis *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019 apabila di analisis menggunakan metode Springate (S-Score)?
3. Bagaimana analisis *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019 apabila di analisis menggunakan metode Zmijewski (X-Score)?

4. Bagaimana analisis *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019 apabila di analisis menggunakan metode Grover (G-Score)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui analisis *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019 apabila di analisis menggunakan metode Altman (Z-score).
2. Untuk mengetahui analisis *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019 apabila di analisis menggunakan metode Springate (S-Score).
3. Untuk mengetahui analisis *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019 apabila di analisis menggunakan metode Zmijewski (X-Score).
4. Untuk mengetahui analisis *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019 apabila di analisis menggunakan metode Grover (G-Score).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan investor untuk tertarik menanamkan modalnya di Bursa Efek Indonesia khususnya pada perusahaan sub sektor kosmetik, sekaligus penelitian ini juga dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam menginvestasikan modalnya pada sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga.

2. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan khususnya mengenai *financial distress* dan alat untuk mendeteksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan, sehingga dapat dijadikan *feed back* dan informasi bagi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan dan tambahan referensi dalam penelitian lebih lanjut mengenai cara mengukur atau memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan.